

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia itu tergantung pada kualitas pendidikannya. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah memberi kemampuan pada manusia untuk hidup di masyarakat. Kemampuan ini berupa pengetahuan atau keterampilan, serta perilaku yang diterima masyarakat. Kemampuan seseorang akan dapat berkembang secara optimal apabila memperoleh pengalaman belajar yang tepat. Untuk itu lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, harus memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi dan minat peserta didik.

Sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan manusia. Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri siswa. Oleh karena itu peran

pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Kualitas pendidikan yang dijalani dan dimiliki akan mempengaruhi kualitas sumber daya individu tersebut sehingga peningkatan kualitas pendidikan harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dalam hal ini tentu saja peran guru disamping sebagai pendidik, juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, keterampilan, kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pendidik harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik, baik menyangkut minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

Selanjutnya pendidik merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Pendidik tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi pendidik diharapkan mampu mengambil keputusan baik ketika merencanakan maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendidik harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Fakta di lapangan peserta didik kurang tertarik mengikuti pembelajaran IPS. Peserta didik berasumsi, IPS adalah mata pelajaran yang bersifat hafalan dan membosankan. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Sungai Kakap kelas VII B terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain: peserta didik kurang aktif, kurang memperhatikan penjelasan guru, peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti

pelajaran, kurang serius dalam belajar, dan peserta didik jarang bertanya. Hal itu terjadi karena adanya faktor satu diantaranya, kurang bervariasinya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang cenderung meminimalkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab dengan keadaan tersebut membuat peserta didik sulit memahami materi khususnya hidrosfer.

Aktifitas dalam proses pembelajaran kebanyakan didominasi oleh guru dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Siswa hanya menjadi objek pembelajaran sehingga siswa kurang mandiri dan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut mengembangkan kemampuan berfikirnya, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran ini karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat. Adanya kelemahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar IPS ini berdampak terhadap kualitas akademik/hasil belajar siswa. Hal ini apabila dibiarkan terus berkelanjutan akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal.

Salah satu tolak ukur untuk mengukur keberhasilan mengajar adalah menggunakan hasil yang dicapai peserta didik dalam belajar. Bapak Yosef Otayaki selaku guru IPS kelas VII B SMP Negeri 2 Sungai Kakap, mengatakan bahwasannya nilai siswa kelas VII B pada mata pelajaran IPS masih cenderung rendah mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan, yaitu 70. Upaya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberikan pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik, sehingga terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan permasalahan di atas, baik yang menyangkut rendahnya kualitas prestasi akademik/hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maupun kurangnya kemampuan penyampaian materi oleh guru, serta masih adanya sikap pasif dari siswa terhadap mata pelajaran IPS merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Melihat kondisi tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki solusi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Solusi tersebut digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu digunakannya model pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan suatu cara dengan menggunakan model pembelajaran yang tentu diharapkan dapat merespon siswa dalam meningkatkan minat belajar serta diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi “Hidrosfer”. Salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran *kooperatif*. Model pembelajaran *Make A Match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu menggunakan kartu. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make A Match*) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Mencari pasangan berkaitan dengan kemandirian belajar pada siswa karena mereka berfikir dan mencari jawaban sendiri dengan menggunakan kartu yang sudah ada, tanpa harus bertanya kepada temannya. Model ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana pembelajaran yang lebih kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan sosial.



Dengan penggunaan model pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) ini, diharapkan dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa jenuh dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa. Melihat pemaparan problematika yang terjadi di SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya, untuk itu penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2015/2016”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi hidrosfer pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?”. Adapun sub-sub masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2015/2016 ?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2015/2016 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi hidrosfer

pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kuburaya Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Make A Match* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan keilmuan selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

###### **a. Bagi Siswa**

Meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada materi hidrosfer.

###### **b. Bagi Guru**

Memberikan alternatif pilihan penggunaan metode pembelajaran, sehingga guru bisa lebih kreatif lagi dalam mengembangkan dan menggunakan metode pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang dijadikan tempat penelitian melalui peningkatan hasil belajar siswa.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2010:38) mengatakan bahwa “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Hach dan Farady (dalam Zuldafrial 2010:14) mengatakan bahwa “variabel adalah sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain atau antara satu objek dengan objek lainnya”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel tindakan dan variabel masalah. Pada penelitian ini yang menjadi variabel tindakan adalah Model Pembelajaran “*Make A Match*” dan variabel masalah adalah Hasil Belajar.

### 2. Definisi Operasional

Definisi Operasional ini bertujuan untuk memberikan penafsiran yang sama antar penulis dan pembaca, dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

#### a) Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan. Dimana model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *make a match*, dimana bisa memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang

ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari mencari pasangan kartunya masing-masing.

b) Hasil Belajar Siswa

Dalam penelitian ini hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah. Arikunto (Ekawarna 2013:102) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan menurut Bloom, et.al (Ekawarna 2013:7) “membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (ketarampilan motorik)”. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang di peroleh dari hasil test formatif.

**F. Hipotesis**

Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, namun belum jawaban yang empirik. Sugiyono (2010:64) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Sesuai dengan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Model Pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2015/2016”.